

**PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO. 16 PADA PT
PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

MYRNA DWI TANTIA

51.14.4.033



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018 M/1439 H

**PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO. 16 PADA PT
PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Meraih Sarjana
Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Disusun Oleh:

MYRNA DWI TANTIA

51.14.4.033



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Myrna Dwi Tantia
Nim : 51.14.4.033
Tempat/tgl. Lahir : Binjai, 07 Januari 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sei Babalan No. 43 Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO.16 PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Myrna Dwi Tantia

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO. 16
PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

Oleh:

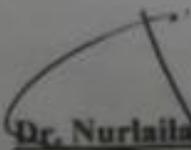
MYRNA DWI TANTIA

NIM. 51.14.4.033

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan untuk
Meraih Gelar Sarjana Starata Satu (S1) Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

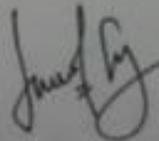
Medan, 11 Juli 2018

Pembimbing I


Dr. Nurlaila, MA

NIP. 197505212001122002

Pembimbing II

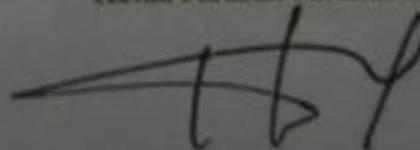


Laylan Svafina, M.Si

NIP. 1991082672018012002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Hendra Harmain, M. Pd

NIP. 197305101998031003

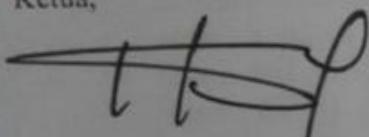
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO. 16 PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO MEDAN)" a.n Myrna Dwi Tantia, NIM 51144033 Program Studi Akuntansi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan pada tanggal 16 Agustus 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 16 Agustus 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Akuntansi Syariah
UIN SU Medan

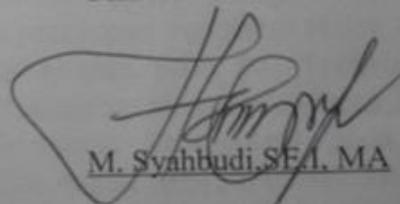
Ketua,



Hendra Harmain, SE, M.Pd

NIP. 197305101998031003

Sekretaris

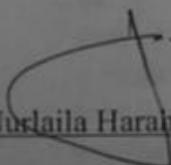


M. Syahbudi, SE, MA

NIB. 1100000094

Anggota

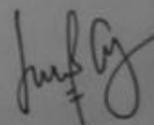
1.



Dr. NurLaila Harahap, SE, MA

NIP. 197505212001122002

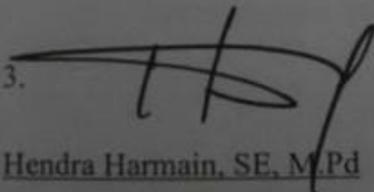
2.



Laylan Syafina, M.Si

NIP. 199108272018012002

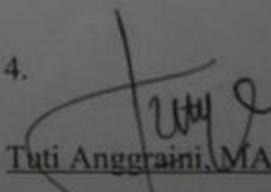
3.



Hendra Harmain, SE, M.Pd

NIP. 197305101998031003

4.



Tuti Angeraini, MA

NIP. 197705312005012007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN SU Medan



Dr. Antri Solmitra, MA

NIP. 197605072006041002

ABSTRAK

Pada saat ini pemerintah dituntut dalam sistem pengelolaan pemerintahan yang baik. Pemerintah terus berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan berusaha memperbaiki standar terhadap akuntansi pemerintahan agar menghasilkan laporan keuangan yang semakin baik dalam menyajikan informasi laporan keuangan sebagai bagian dari akuntabilitas dan transparansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil populasi data aset tetap pada tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Dan untuk pengolahan data dengan urutan penyusunan, klasifikasi, pengolahan, dan interpretasi hasil pengolahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah melaksanakan proses pengklasifikasian, pengakuan, pengukuran dan pengungkapa/penyajian laporan keuangan dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 dan dinyatakan sesuai dengan standar yang berlaku umum.

Kata kunci: Akuntansi Aset Tetap, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16

ABSTRACT

At this time the government is demanded in a good governance system. The Government continues to strive to develop indicators to produce better financial reports in presenting financial statement information as part of accountability and transparency. The method used in this research is descriptive qualitative method and qualitative descriptive method by retrieving fixed asset data in 2016. This type of research is qualitative. Data collection techniques in this study using interviews, literature and documentation. And for data processing with the order of compilation, classification, processing, and interpretation of data processing results. The results of this study indicate that PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan already has the process of classifying, recognizing, measuring and presenting the financial statements and in accordance with the provisions of Financial Accounting Standards (PSAK) no. 16 and declared in accordance with generally accepted standards.

Keywords: Accounting for Fixed Assets, Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 16

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Drs. H. Sapril, M.Pd. dan ibunda tersayang Paridah, M.Pd yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Teruntuk kakaku Adinda Syafira, S.Pd dan kedua adikku Dwi Ambarini dan Dwi Angreini yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Hendra Harmain, SE, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah UIN Sumatera Utara.
5. Ibu Kamillah, SE, Ak., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah UIN Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Hj. Nurlaila Harahap, MA., selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Laylan Syafina, M.Si., selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

9. Para sahabatku “kesebelasan” yang telah saling support selama masa perkuliahan hingga saat ini.
10. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas AKS-C angkatan 2014 yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.
11. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
12. Ifi Maurizka, Ariyo Azhari Sitepu dan Debby Sintia, yang telah membantu dan memberikan semangat yang tak henti-hentinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang manajemen pemasaran.

Medan, 11 Juni 2018

Penulis,

(Myrna Dwi Tantia)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
TRANSLITERASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	5
BAB II	KAJIAN TEORITIS
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi	6
B. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap	10
C. Tujuan dan Ruang Lingkup PSAK No. 16	16
D. Pengakuan Aktiva Tetap	17
1. Biaya perolehan	18
2. Biaya-biaya Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap	19
3. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap	23
E. Pengukuran Aktiva Tetap	26
1. Perolehan Aktiva Tetap	26
2. Depresiasi/Penyusutan Aktiva Tetap	35
F. Pengakuan/Penyajian Aktiva Tetap di Neraca	39
G. Kajian Terdahulu	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN

	A. Pendekatan Penelitian	45	
	B. Lokasi dan Rencana Waktu Penelitian	45	
	C. Subjek Penelitian	45	
	D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46	
	E. Analisa Data	47	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
	A. Gambaran Umum Perusahaan	48	
	1. Sejarah Berdirinya PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	48	
	2. Struktur Organisasi	53	
	3. Tugas dan Tanggungjawab	55	
	B. Hasil Penelitian	61	
	1. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap Perusahaan	61	Tetap
	2. Pengakuan Aktiva Tetap	62	
	a. Biaya-biaya Selama Penggunaan Aktiva Tetap	62	
	b. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap	63	
	3. Pengukuran Aktiva Tetap	65	
	a. Perolehan Aktiva Tetap	65	
	b. Depresiasi/Penyusutan Aktiva Tetap.....	68	
	4. Pengungkapan/Penyajian Aktiva Tetap	69	
BAB V	PENUTUP		
	A. Kesimpulan	72	
	B. Saran	73	
	DAFTAR PUSTAKA		
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
4.1	Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	54

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar		Hal
5.1	Lembar Wawancara	74
5.2	Daftar Aktiva Tetap, Aktiva Tetap dalam Penyelesaian dan Aktiva Lain-lain.....	76
5.3	Daftar Aktiva Tetap, Aktiva Tetap dalam Penyelesaian dan Aktiva Lain-lain.....	77
5.4	Daftar Aktiva Tetap, Aktiva Tetap dalam Penyelesaian dan Aktiva Lain-lain.....	78
5.5	Daftar Aktiva Tetap, Aktiva Tetap dalam Penyelesaian dan Aktiva Lain-lain.....	79
5.6	Daftar Aktiva Tetap, Aktiva Tetap dalam Penyelesaian dan Aktiva Lain-lain.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi adalah seni, ilmu dan proses untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, membukukan dan melaporkan informasi yang memungkinkan pembuatan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dalam periode tertentu. Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi ekonomi dari suatu entitas kepada pihak yang berkepenting baik *intern* maupun *ekstern*.

Setiap perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi dalam kegiatan operasionalnya. Faktor-faktor produksi tersebut digunakan perusahaan untuk menghasilkan output baik berupa barang ataupun jasa. Penggunaannya dengan efektif dan efisien dapat menghasilkan laba yang optimal. Penghasilan laba yang optimal sangat menguntungkan bagi perusahaan untuk pencapaian tujuan dan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu faktor produksi yang harus dimiliki perusahaan adalah faktor produksi modal, yaitu berupa aktiva tetap khususnya aktiva tetap berwujud. Meskipun dana yang dibutuhkan untuk aktiva tetap sangat besar dan investasinya bersifat permanen, namun aktiva tetap sangat penting dalam menunjang aktivitas perusahaan. Aktiva tetap merupakan harta berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Perolehan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebijakan manajemen yang dianggap akan menguntungkan bagi perusahaan, setiap cara perolehan akan memengaruhi harga perolehannya. Adapun cara-caranya adalah dengan melakukan pembelian secara tunai, pembelian secara kredit, *leasing*, pengeluaran surat-surat berharga, dibangun

sendiri, dan donasi. Demikian juga dengan metode penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti garis lurus, metode jumlah unit produksi, metode saldo menurun, dan lain sebagainya.

Penyusutan diartikan sebagai alokasi biaya dari harga perolehan aktiva tetap selama masa manfaatnya. Pemilihan metode aktiva tetap akan sangat berguna dalam penyajian laporan keuangan, sehingga dapat memberikan informasi yang memadai bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memakai laporan keuangan. Untuk menghitung besarnya penyusutan harus memerhatikan harga perolehan aktiva tetap, taksiran umur ekonomis, nilai residu atau nilai sisa dan metode penyusutannya. Ketidaktepatan dalam menaksir umur ekonomis aktiva tetap akan berakibat ketidakwajaran biaya penyusutan. Pentingnya aktiva tetap dalam mencapai tujuan perusahaan, maka sangat dibutuhkan suatu kebijakan akuntansi aktiva tetap yang meliputi harga perolehan, metode penyusutan, pemeliharaan dan perbaikan, penilaian kembali aktiva tetap, serta penyajiannya dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang baku (PSAK No. 16) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), suatu organisasi profesi akuntan di Indonesia.

PSAK No. 16 memberikan panduan mengenai definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait aktiva tetap.¹

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. PT Perkebunan Nusantara III Medan memiliki aset tetap yang berupa tanah, bangunan, peralatan, mesin – mesin, tanaman maupun alat pertanian. Aset tetap tersebut sangat penting bagi perkebunan tersebut guna melancarkan kegiatan operasionalnya dan untuk memenuhi

¹ Dwi Martani,dkk, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 270.

tuntutan yang diberikan dalam memperoleh laba atau keuntungan usaha tersebut. Aset tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasinya yang bersifat berwujud yang tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan banyak menggunakan aktiva tetap baik pada kantor pusat administrasi maupun pada bagian perkebunan. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pasti memiliki nilai penyusutan kecuali tanah. Dalam menetapkan metode penyusutan aktiva tetapnya, perusahaan memiliki pertimbangan hingga suatu metode dapat diterapkan. Begitu juga bagaimana perlakuan penyusutan terhadap aktiva tetap yang diperoleh dengan cara sewa atau *leasing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah aktiva tetap ini dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
2. Apakah penerapan akuntansi aktiva tetap berupa tanah, gedung, mesin-mesin dan inventaris (komputer) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka beberapa tujuan diharapkan dapat tercapai melalui penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aktiva tetap pada dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aktiva tetap berupa tanah, gedung, mesin-mesin dan inventaris (komputer) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No.16.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pengakuan dan pengungkapan aktiva tetap baik secara teoritis maupun aplikatif.
2. Sebagai bahan masukan untuk perusahaan mengenai kelebihan dan kelemahan akuntansi aktiva tetap yang diaplikasikan serta diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menghadapi permasalahan aktiva tetap dimasa yang akan datang.
3. Sebagai bahan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan landasan untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan dimasa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Penulis membatasi istilah penerapan aktiva tetap ini hanya pada pengukuran, pengungkapan, dan pengungkapan/penyajian aktiva tetap di dalam neraca khususnya tanah, gedung, mesin-mesin dan inventaris (komputer) menurut PSAK No. 16.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accounting*) menyatakan bahwa akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Sedangkan pendapat dari APB (*Accounting Principle Board*), akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif.²

Menurut Helmy Rony, akuntansi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari mekanisme, sistem, dan prosedur dalam mencatat, mengelompokkan, mengikhtisarkan, dan melakukan interpretasi atas transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi dan dinyatakan dalam satuan nilai uang.³

Menurut M. Narafain, akuntansi merupakan sebuah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi untuk memungkinkan perolehan penilaian dan keputusan yang tepat bagi para pemakai informasi itu.⁴

Dengan demikian, akuntansi dapat disimpulkan sebagai sebuah seni, ilmu dan proses yang pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi yang memungkinkan

² Husein Umar, *Metode Riset Akuntansi Terapan*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), h. 2.

³ M. Nafarain, *Akuntansi Pendekatan Siklus dan Pajak untuk Perusahaan Industri dan Dagang*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), h. 2-3.

⁴ *Ibid*, h. 7.

pembuatan kebijakan dan keputusan oleh pemakainya.⁵ Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak yang berkepentingan baik *intern* maupun *ektern*.

Sedangkan akuntansi dalam Islam merupakan alat (*tool*) untuk melaksanakan perintah Allah SWT dalam (QS 2:282) untuk melakukan pencatatan dalam transaksi usaha atau bermuamalah. Implikasi lebih jauh, adalah keperluan terhadap suatu sistem pencatatan hak dan kewajiban, serta pelaporan yang terpadu dan komprehensif. Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu yang bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) sesuai dengan ketentuan syariah.⁶

Akuntansi syariah memiliki tujuan pokok yaitu:

- a. Pertanggungjawaban (*Accountability and Stewardship*), yaitu memberikan informasi keuangan yang lengkap, cermat, bentuk dan waktu yang tepat, berguna bagi pihak yang bertanggungjawab berkaitan dengan operasi suatu unit organisasi.
- b. Managerial, yaitu menyediakan informasi keuangan yang diperlukan untuk perencanaan, penganggaran, pemantauan, pengendalian, perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan serta penilaian kinerja organisasi.
- c. Pengawasan, yaitu terselenggaranya pemeriksaan atau pengawasan fungsional secara efektif dan efisien.⁷

Sedangkan prinsip-prinsip akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. *Accounting Entity* (Entitas)

⁵ L. M. Samryn, *Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1.

⁶ Mhd. Syahman Sitompul, dkk, *Akuntansi Masjid*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015) h. 36.

⁷ *Ibid*, h. 8.

Yang menjadi fokus perhatian akuntansi adalah “entity” tertentu atau lembaga tertentu yang akan dilaporkan.

b. *Going Concern* (Continuitas Operasi)

Dalam menyusun laporan keuangan, entitas yang dilaporkan dianggap akan terus beroperasi di masa-masa yang akan datang. Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya, maka harus diungkapkan oleh akuntan.

c. *Measurement* (Pengukuran)

Akuntansi adalah sebagai media pengukuran sumber-sumber ekonomi dan kewajiban. Akuntansi harus mengukur hasil dari tiap transaksi yang terjadi.

d. *Time Period* (Periode Waktu)

Laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu atau periode tertentu. Laporan harus memiliki batas waktu yang jelas.

e. *Monetary Unit* (Unit Moneter)

Pengukuran setiap transaksi adalah dalam bentuk nilai atau unit uang.

f. *Accrual*

Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan berdasarkan kejadiannya tanpa melihat apakah transaksi pembayaran atau penerimaan kas telah dilakukan atau belum.

g. *Exchange Price* (Harga Pertukaran)

Nilai yang terdapat dalam laporan keuangan didasarkan pada harga pertukaran pada saat terjadinya transaksi.

h. *Aproximation* (Penaksiran)

Dalam akuntansi tidak dapat dihindarkan penaksiran-penaksiran. Seperti taksiran umur dan taksiran harga.

i. *Judgement* (Pertimbangan)

Dalam penyusunan laporan keuangan diperlukan banyak pertimbangan-pertimbangan berdasarkan keahlian, baik pertimbangan pemilihan alternatif prinsip maupun pemilihan cara penyajian dalam laporan keuangan.

j. *General Purpose* (Bertujuan Umum)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dihasilkan akuntansi keuangan ditujukan untuk pemakai secara umum, bukan pemakai khusus.

k. *Interrelated Statement* (Laporan yang sangat terkait)

Neraca, Laporan laba/Rugi, Laporan Sumber Penerimaan Kas mempunyai hubungan yang sangat erat dan berkaitan. Angka dari neraca dan Laba/Rugi saling terkait.

l. *Substance Over Form*

Akuntansi lebih menekankan kenyataan ekonomis suatu kejadian daripada bukti legalnya atau formalnya.

m. *Materiality* (Materialitas)

Laporan keuangan hanya memuat informasi yang dianggap penting. Dan dalam setiap pertimbangan yang dilakukannya tetap melihat signifikansinya secara umum. Indikator materialitasnya adalah dikaitkan dengan dampaknya terhadap laporan keuangan.⁸

B. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap

Untuk dapat menunjang kelancaran kegiatan operasionalnya, perusahaan harus memiliki aktiva tetap, dalam hal ini aktiva tetap berwujud. Aktiva tetap dapat didefinisikan sebagai harta atau aset perusahaan yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 5-7.

atau menjalankan kegiatan operasional dalam pencapaian tujuan perusahaan. Harta tersebut juga memiliki usia pakai atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.

Menurut PSAK No. 16 tahun 2004, yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah: “sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”⁹

Dengan kata lain, aktiva tetap secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang (lebih dari satu tahun). Aktiva ini dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan bukan untuk dijual.¹⁰

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), menyatakan bahwa aktiva tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.¹¹

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktiva tetap merupakan harta berwujud yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasionalnya, serta tidak diperjualbelikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Selanjutnya, berdasarkan definisi diatas penulis mengambil suatu pengertian bahwa suatu aktiva dapat digolongkan aktiva tetap jika memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Dimiliki atau dikuasai perusahaan.

⁹ Arfan Ikhsan dkk, *Analisa Laporan Keuangan*, (Medan: Penerbit Madenatera, 2016), h. 24.

¹⁰ Hery, *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*, (Jakarta: Prenada, 2012), h. 3.

¹¹ Dwi Martani dkk, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK: Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 271.

- b. Mempunyai wujud nyata. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan haruslah memiliki wujud dan fisik yang nyata. Dalam artian harus memiliki bentuk sehingga dapat dilihat dengan jelas. Berbeda dengan aktiva tetap tidak berwujud seperti hak paten, *goodwill* yang tidak dapat dilihat bentuknya.
- c. Digunakan dalam operasi perusahaan. Aktiva tetap memiliki peranan yang terus menerus secara langsung dalam kegiatan perusahaan. Apabila aktiva tetap tidak dapat digunakan lagi dalam perusahaan, maka harus dikeluarkan dalam kelompok aktiva tetap. Jika pengadaan aktiva tetap untuk keperluan masa yang akan datang, misalnya pengadaan tanah untuk tujuan ekspansi usaha, maka tidak digolongkan dalam pos aktiva tetap melainkan pos aktiva lain-lain.
- d. Tidak untuk dijual kembali. Aktiva tetap digunakan hanya untuk kegiatan perusahaan agar berjalan lancar dan bukan untuk dijual kembali, seperti persediaan barang dagangan yang pengadaannya untuk dijual kembali. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijual kembali apabila aktiva tersebut tidak digunakan lagi oleh perusahaan atau karena adanya perkembangan teknologi.
- e. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (jangka panjang). Meskipun tidak ada teori yang menyatakan batas umur minimum untuk bisa diklasifikasikan dalam aktiva tetap, namun ciri utamanya adalah bahwa aktiva tetap dapat digunakan secara berulang-ulang dan dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Pada umumnya ukuran mengenai masa manfaat aktiva tetap dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perkembangan teknologi, situasi ekonomi, dan kebijakan lainnya yang ditetapkan perusahaan itu sendiri.

Penggolongan aktiva tetap diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Penggolongan aktiva tetap berdasarkan masa manfaatnya dalam operasi perusahaan dibagi atas:

1) Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas

Jenis aktiva ini tidak perlu dilakukan penyusutan terhadap harga perolehan. Karena pada dasarnya nilai dari aktiva tetap ini tidak akan menurun sekalipun umurnya bertambah. Misalnya: tanah dan bangunan.

2) Aktiva tetap yang umurnya terbatas

a) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aktiva sejenis. Misalnya: mesin, untuk aktiva ini dilakukan penyusutan yang disebut dengan istilah depresiasi terhadap harga perolehan.

b) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak bisa diganti dengan aktiva sejenis. Misalnya: hutan kayu, untuk aktiva ini dilakukan penyusutan yang disebut dengan istilah deplasi.

b. Penggolongan aktiva tetap berdasarkan penyusutannya dibagi atas:

1) Aktiva tetap yang dapat disusutkan

Aktiva tetap yang mengalami penurunan nilai selama masa manfaatnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehan. Seperti: kendaraan, mesin, dan sebagainya.

2) Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan

Aktiva tetap yang tidak mengalami penurunan nilai maka tidak dapat dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Seperti: tanah.

c. Penggolongan aktiva tetap berdasarkan jenisnya dibagi atas:

Jenis-jenis aset tetap menurut Suharli, terdiri dari:

1) Lahan

Yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang

didirikan bangunan di atasnya, maka pencatatan antara bangunan dan lahan harus dipisahkan. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau konstruksi yang dapat meningkatkan nilai lahan itu sendiri, maka pencatatannya dapat digabungkan dengan nilai lahan.

2) Gedung

Adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik yang berdiri di atas tanah maupun di atas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periodenya.

3) Mesin

Yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.

4) Kendaraan

Merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya, truk, mobil dinas, kendaraan roda dua, serta jenis kendaraan lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.

5) Inventaris

Merupakan perlengkapan yang melengkapi isi kantor misalnya. Termasuk perlengkapan pabrik, kantor, ataupun alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan. Contoh: inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, serta inventaris gudang.¹²

¹² Trio Mandala Putra, *Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV. Kombos Manado*, (Manado: Jurnal EMBA, 2013) h. 190.

6) Prasarana

Di Indonesia sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana. Seperti: jalan, jembatan, dan lain sebagainya.

7) Sumber Alam

Sumber alam merupakan seluruh barang yang dapat diperoleh secara natural. Misalnya barang tambang, mineral, serta hasil hutan. Terhadap aktiva tetap ini harus dilakukan penyusutan apabila dilakukan eksploitasi.

C. Tujuan dan Ruang Lingkup PSAK No. 16

Tujuan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 adalah mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas aktiva tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut. Masalah utama dalam akuntansi untuk aktiva tetap adalah pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan, dan rugi penurunan nilai aset atas aset tetap.

Pernyataan ini mensyaratkan bahwa aktiva tetap dapat diakui sebagai aktiva jika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan suatu aktiva dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Pernyataan ini juga mengatur kriteria penggolongan aktiva lain-lain.

Pernyataan ini harus diterapkan dalam akuntansi aktiva tetap dan aktiva lain-lain kecuali bila standar akuntansi keuangan lainnya mensyaratkan perlakuan akuntansi yang berbeda. Pernyataan ini tidak berlaku untuk:

- a. Hutan dan sumber daya yang serupa yang dapat diperbaharui.
- b. Kuasa pertambangan, dan eksplorasi dan penggalian mineral, minyak, gas alam dan sumber daya alam serupa yang tidak dapat diperbaharui.

Pernyataan ini juga menyangkut akuntansi penyusutan yang telah direvisi dari PSAK No. 17 dan diterapkan untuk seluruh aktiva yang dapat disusutkan kecuali:

- a. Hutan dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui.
- b. Pengeluaran eksplorasi dan penggalian mineral, minyak, gas alam dan sumber daya alam serupa yang dapat diperbaharui.
- c. Pengeluaran riset dan pengembangan.
- d. *Goodwill*

D. Pengakuan Aktiva Tetap

Mulyadi dalam sistem akuntansi mengemukakan bahwa Transaksi yang bersangkutan dengan aktiva tetap terdiri dari 3 kelompok yaitu :

1. Transaksi yang mengubah rekening aktiva tetap,
2. Transaksi yang mengubah rekening depresiasi aktiva tetap yang bersangkutan,
dan
3. Transaksi yang mengubah rekening biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap.

Pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Jenis transaksi yang mengubah harga pokok aktiva tetap terdiri dari : transaksi perolehan (pembelian, pembangunan dan sumbangan) pengeluaran modal, reparasi, pertukaran, penghentian pemakaian dan penjualan.
- b) Jenis transaksi yang mengubah akumulasi depresiasi aktiva tetap terdiri dari: deperensiasi, penghentian pemakaian penjualan dan pertukaran.
- c) Jenis transaksi yang mengubah rekening biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap adalah konsumsi sebagai sumber daya : bahan dan suku cadang, sumber daya manusia,

energi peralatan dan sumber daya lain untuk kegiatan reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap.¹³

1. Biaya Perolehan

Biaya perolehan aktiva tetap harus diakui sebagai aset jika:

- 1) Besar kemungkinan manfaat ekonomi dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut dan akan mengalir ke entitas.
- 2) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Pengakuan terhadap biaya-biaya dalam jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan ketika aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

2. Biaya-biaya Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang bertujuan agar aktiva tetap dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dimasukkan dalam dua pos, yakni pos pengeluaran pendapatan dan pos pengeluaran modal.

Pengeluaran setelah perolehan awal pada properti, pabrik dan peralatan hanya diakui sebagai suatu aktiva jika pengeluaran meningkatkan kondisi aktiva melebihi standar kinerja semula. Contohnya: peningkatan nilai guna mesin yang menghasilkan meningkatnya manfaat ekonomi dimasa yang akan datang.

Untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi. Contohnya: biaya pemeliharaan dan reparasi (*servicing*) atau turun

¹³ Ade Suherman, *Analisis Struktur Pengendalian Intern Aktiva Tetap pada PDAM Tirta Anom Banjar*, (Banjar: Journal. CAKRAWALA GALUH Vol. I, 2011) h. 57.

mesin (*overhauling*) pabrik dan peralatan biasanya merupakan beban, karena termasuk biaya pemeliharaan yang terjadi secara rutin guna meningkatkan standar kinerja semula.

Pengeluaran yang berguna untuk periode berjalan disebut pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Sedangkan penjualan yang meningkatkan nilai aktiva atau memperpanjang masa kegunaan aktiva disebut pengeluaran modal (*Capital Expeniture*).

Pengeluaran aktiva tetap dapat digolongkan sebagai pengeluaran modal jika:

- 1) Dapat meningkatkan kapasitas dan mutu produksi.
- 2) Memberikan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
- 3) Jumlahnya relatif besar dan jarang terjadi.

Cara pencatatan untuk pengeluaran modal yaitu harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Sedangkan suatu pengeluaran aktiva tetap yang digolongkan pada pengeluaran pendapatan jika:

- 1) Tidak meningkan kapasitas dan mutu produksi.
- 2) Memberikan masa manfaat hanya pada periode berjalan.
- 3) Jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin.

Cara pencatatan terhadap pengeluaran pendapatan yaitu dicatat seperti lazimnya biaya-biaya yang sering terjadi di perusahaan.

Pengeluaran selama pemakaian aktiva tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan dan Reparasi

Pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar keadaan aktiva tersebut tetap baik dan dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Misalnya: penecatan, penyetelan peralatan, penggantian oli, *service* kendaraan, dan lain sebagainya. Sedangkan reparasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki atau mengganti aktiva tetap perusahaan sehingga kembali pada kondisi semula dan dapat dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Misalnya: dibayarkan uang senilai Rp 1.000.000,- untuk *service* mesin pabrik dan Rp 700.000,- untuk *service* kendaraan. Maka jurnal yang dicatat adalah:

Biaya <i>service</i> mesin pabrik	Rp 1.000.000,-	
Biaya <i>service</i> kendaraan	Rp 700.000,-	
		Kas
		Rp 1.700.000,-

2) Penggantian

Penggantian biasanya dilakukan karena aktiva lama sudah tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan. Yang dimaksud dengan penggantian adalah menggantikan suatu aktiva atau bagian dari aktiva dengan unit yang baru yang memiliki tipe yang sama.

Misalnya: sebuah truk dengan harga perolehan Rp 100.000.000,- akan diganti suku cadangnya dengan suku cadang yang baru. Suku cadang yang baru diperkirakan memiliki harga perolehan 30% dari harga perolehan truk dengan harga Rp 30.000.000,-. Nilai depresiasi 70%.

Maka jurnal yang dicatat adalah:

Jurnal penggantian suku cadang

aktiva lama diganti dengan yang baru dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4) Penambahan

Penambahan berarti menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Seperti penambahan ruang *meeting* dalam perusahaan dan ruang parkir. Adapula dalam perusahaan dibuat tambahan mesin dalam pabrik untuk mengurangi (menghilangkan) pencemaran. Apabila alat tambahan tersebut dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat tersebut merupakan suatu tambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasikan menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

3. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang tidak bermanfaat lagi mungkin akan dibuang, dijual, ditukar atau dinon-aktifkan walaupun masa manfaatnya belum berakhir. Rincian ayat jurnal untuk mencatat pelepasan suatu aktiva dapat berbeda-beda, tetapi dalam semua kasus intinya adalah penghapusan nilai buku aktiva tersebut dari perkiraan buku besar.

1) Pembuangan Aktiva Tetap

Perusahaan yang akan membuang aktivanya, maka perkiraan aktiva tetap dan akumulasi penyusutan harus dihapuskan dengan mengkreditkan perkiraan aktiva tetap yang bersangkutan sebesar harga perolehan dan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan sampai saat pelepasannya. Apabila ada nilai sisa, maka jurnal yang dicatat sebagai rugi atau pelepasan.

Misalnya: perusahaan membeli peralatan dengan harga Rp 10.000.000,- telah disusutkan penuh per 31 Desember 2016, dan sekarang kondisi peralatan tersebut sudah rusak dan tidak dapat dipakai lagi. Maka jurnal yang dibuat adalah:

Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 10.000.000,-
Peralatan	Rp 10.000.000,-

2) Penjualan Aktiva Tetap

Jika perusahaan menjual aktiva tetap tersebut maka yang perlu diperhatikan adalah nilai buku aktiva tersebut pada tanggal terjadinya transaksi penjualan. Selisih antara nilai buku dan nilai uang yang diterima diakui sebagai laba atau rugi atas penjualan aktiva tetap.

Misalnya: perusahaan membeli mesin seharga Rp 15.000.000,- pada 1 Februari 2011 dengan penyusutan 15% per tahun. Pada tanggal 1 Februari 2016 mesin tersebut dijual tunai. Harga jual mesin tersebut senilai Rp 3.000.000,-. Maka jurnal yang dicatat adalah:

Dijual seharga nilai buku

Kas	Rp 3.750.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp 11.250.000,-
Mesin	Rp 15.000.000,-

Perhitungannya:

$$\text{Harga perolehan: Rp 15.000.000,-} \quad = \text{Rp 15.000.000,-}$$

Akumulasi depresiasi

$$\text{Rp } 15.000.000,- \times 15\% \times 5 = \text{Rp } 11.250.000,- \quad _$$

$$\text{Nilai buku} = \text{Rp } 3.750.000,-$$

Dijual dibawah nilai buku

$$\text{Kas} \quad \text{Rp } 3.000.000,-$$

$$\text{Akumulasi depresiasi} \quad \text{Rp } 11.250.000,-$$

$$\text{Rugi penjualan mesin} \quad \text{Rp } 750.000,-$$

$$\text{Mesin} \quad \text{Rp } 15.000.000,-$$

Perhitungannya:

$$\text{Nilai buku} = \text{Rp } 3.750.000,-$$

$$\text{Nilai jual} = \text{Rp } 3.000.000,- \quad _$$

$$\text{Rugi penjualan mesin} = \text{Rp } 750.000,-$$

3) Penon-aktifan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang tidak dipakai lagi dalam operasional perusahaan dicatat sebagai aktiva lain-lain. Misalnya: dari contoh diatas (dicatat seharga nilai buku) dimisalkan pada tahun ke-5, karena sesuatu hal mesin tidak dapat dipakai lagi dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga mesin tersebut dinon-aktifkan. Maka jurnal yang dicatat adalah:

$$\text{Aktiva tetap yang dinon-aktifkan} \quad \text{Rp } 3.750.000,-$$

Akumulasi depresiasi Rp 11.250.000,-

Mesin Rp 15.000.000,-

E. Pengukuran Aktiva Tetap

a. Perolehan Aktiva Tetap

Masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi harga perolehan. Dasar penilaian terhadap aktiva tetap dalam perusahaan pada umumnya adalah sebesar harga perolehannya.

Jumlah tercatat (*carrying amount*) adalah nilai yang disajikan dalam neraca setelah dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. Sedangkan biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.¹⁴

Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- 1) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain-lain.
- 2) Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen; dan
- 3) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena

¹⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 16*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 16.2.

entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.¹⁵

Perusahaan harus memperhatikan tujuan dari pembelian aktiva tersebut sehingga manajemen perusahaan harus melakukan perencanaan dalam pembelian aktiva tetap sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kemudian dapat mempertanggungjawabkannya, mengingat pengeluaran aktiva tetap merupakan pengeluaran terbesar perusahaan sehingga mulai dari pembelian, penggunaan, pemeliharaan, dan sampai akhir periode aktiva tetap harus dapat dipertanggungjawabkan pembelian maupun penggunaannya.

Adapun beberapa cara dalam memperoleh aktiva tetap yang digunakan dalam operasional perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Pembelian Tunai

Apabila perusahaan memperoleh aktiva tetap dengan cara pembelian tunai, maka dicatat dalam buku sebesar dengan jumlah yang dikeluarkan, termasuk harga faktur, ongkos angkut dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai. Semua biaya yang dibayarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tersebut mendapat potongan, maka potongan tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur.

Misalnya: sebuah mesin dibeli secara tunai senilai Rp 14.000.000,- dan mendapat potongan 5% dari harga beli. Untuk membawanya ke pabrik, perusahaan harus membayar biaya angkut senilai Rp 150.000,- dan membayar biaya pemasangan senilai Rp 120.000,-. Maka jurnal yang dicatat adalah:

Mesin	Rp 13.570.000,-
-------	-----------------

¹⁵ *Ibid*, h. 16.3.

Kas		Rp 13.570.000,-
Perhitungannya:		
Harga Faktur	Rp.14.000.000,-	
Potongan 5% x Rp 14.000.000,-	Rp. 700.000,-	
	<hr/>	Rp 13.300.000,-
Biaya Angkut	Rp 150.000,-	
Biaya Pemasangan	Rp 120.000,- +	
	<hr/>	Rp 270.000,- +
Harga Perolehan		<hr/> Rp 13.570.000,-

2) Pembelian Secara Kredit

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan melakukan pembelian kredit, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh dimasukkannya nilai bunga. Bunga dalam angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Setiap pembelian secara kredit harus dicatat. Hal ini sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

(282)... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَدَايِنُكُمْ إِذَا أَجَلُ لِسَابِقِينَ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya.*

Misalnya: pada tanggal 7 Januari 2016 perusahaan membeli kendaraan senilai Rp 150.000.000,- secara kredit selama 3 tahun dengan bunga 15% per tahun. Maka jurnal yang dicatat adalah:

Pada saat pembelian 1 Januari 2016

Kendaraan	Rp 150.000.000,-	
Utang		Rp 150.000.000,-

Pembayaran Angsuran I

Utang	Rp 50.000.000,-	
Biaya bunga (15% x 150.000.000,-)		Rp 22.500.000,-
Kas		Rp 27.500.000,-

Pembayaran Angsuran II

Utang	Rp 50.000.000,-	
Biaya bunga (15% x 100.000.000,-)		Rp 15.000.000,-
Kas		Rp 35.000.000,-

Pembayaran Angsuran III

Utang	Rp 50.000.000,-	
Biaya bunga (15% x 50.000.000,-)		Rp 7.500.000,-

Kas Rp 42.500.000,-

3) Ditukar dengan Aktiva Lain

Pembelian aktiva tetap yang dilakukan dengan cara tukar-menukar, aktiva lama digunakan untuk membayar aktiva yang baru. Dalam keadaan ini, prinsip harga perolehan aset harus tetap digunakan, yaitu aktiva yang dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (jika ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima.

Misalnya: perusahaan menukarkan mesin A senilai Rp 10.000.000,- dengan akumulasi depresiasi senilai Rp 3.000.000,-. Harga mesin B senilai Rp 20.000.000,- dan dalam pertukaran ini mesin A dihargai Rp 6.000.000,-. Perusahaan membayar senilai Rp 14.000.000,- dibayar tunai. Maka jurnal yang dicatat adalah:

Mesin B Rp 20.000.000,-

Akumulasi depresiasi mesin A Rp 3.000.000,-

Rugi pertukaran mesin Rp 1.000.000,-

Mesin A Rp 10.000.000,-

Kas Rp 14.000.000,-

4) Diperoleh dari Hadiah/Hibah/Donasi

Jika aktiva tetap diperoleh dari donasi, maka aktiva tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya dan dicatat sebagai modal donasi. Dan jika aktiva tetap diperoleh dari hibah pemerintah maka tidak boleh diakui sampai diperoleh keyakinan bahwa:

- a) Entitas akan memenuhi kondisi atau persyaratan hibah tersebut; dan

b) Hibah akan diperoleh.¹⁶

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva yang berasal dari sumbangan pihak lain. Dalam menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima. Apabila aktiva tersebut dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

Misalnya: perusahaan menerima hadiah berupa tanah senilai Rp 240.000.000,- bangunan senilai Rp 500.000.000,- dari pihak lain, dan dalam perolehannya perusahaan harus mengeluarkan Rp 2.500.000,- untuk pemindahan hak milik oleh notaris. Maka modal hadiah akan dikredit senilai Rp 737.500.000,-. Maka jurnal yang dicatat adalah:

Tanah	Rp 240.000.000,-
Gedung	Rp 500.000.000,-
Modal – Hadiah	Rp 737.500.000,-
Kas	Rp 2.500.000,-

5) Aktiva yang Dibuat Sendiri

Aktiva tetap yang dibuat sendiri, harga perolehannya dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan aktiva tersebut sampai siap digunakan. Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung mulai dari bahan, upah langsung dan biaya overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva

¹⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 16.5.

yang dibuat perusahaan. Tetapi biaya overhead tidak langsung menimbulkan masalah. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya overhead tidak langsung, yaitu:

- a) Kenaikan biaya overhead dibebankan pada aktiva tetap yang dibuat. Jika cara ini digunakan maka harga pokok aktiva yang dibuat adalah semua biaya-biaya langsung untuk membuat aktiva ditambah dengan biaya tidak langsung (*Incremental Cost Method*).
- b) Biaya overhead dibebankan dengan jumlah yang sama dengan jumlah yang akan dibebankan pada pembuatan aktiva dan produksi. Jika cara ini digunakan maka harga pokok aktiva merupakan semua jumlah biaya overhead ditambah dengan jumlah yang dimenjadi beban aktiva yang dibuat (*Proportional Cost Method*).

Selanjutnya, ada beberapa alasan perusahaan membangun aktiva tetapnya sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mendapatkan biaya yang lebih rendah,
- b) Untuk mendapatkan mutu yang baik dan terjamin,
- c) Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai.

Misalnya: perusahaan membangun sebuah gedung dengan rincian sebagai berikut:

Bahan Baku	Rp 200.000.000,-
Upah Buruh	Rp 150.000.000,-
Biaya Overhead	Rp 80.000.000,- +
	<hr/>
Total	Rp 430.000.000,-

Maka jurnal yang dicatat adalah:

Gedung	Rp 430.000.000,-
Biaya bahan baku	Rp 200.000.000,-
Biaya upah buruh	Rp 150.000.000,-
Biaya overhead	Rp 80.000.000,-

b. Depresiasi/Penyusutan Aktiva Tetap

Dengan bertambahnya umur suatu aktiva tetap, maka kemampuan semua aktiva tetap kecuali tanah akan berkurang atau menurun dalam memberikan manfaat dari satu periode ke periode lainnya, bahkan sudah tidak dapat berfungsi lagi dalam operasional perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengalokasian biaya aktiva tetap selama masa manfaat yang diberikan. Pengalokasian biaya tersebut disebut dengan depresiasi/penyusutan.

Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK No. 16 mendefinisikan penyusutan sebagai lokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya.¹⁷

Penyusutan bukan merupakan suatu proses penilaian aktiva atau prosedur pengumpulan dana (cadangan) untuk mengganti aktiva tetap, tetapi suatu periode untuk menghasilkan harga perolehan aktiva tetap terhadap pendapatan pada periode-periode akuntansi yang memperoleh manfaat dari aktiva tersebut.

Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai

¹⁷ *Ibid*, h. 16.2

dengan keinginan dan maksud manajemen. Penyusutan dari suatu aset dihentikan lebih awal ketika:

- 1) Aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset yang tidak dapat dipergunakan lagi dan diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual; dan
- 2) Aset tersebut dihentikan pengakuannya seperti yang diatur dalam paragraph 69.¹⁸

Dalam menentukan beban penyusutan untuk tiap periode harus dipertimbangkan tiga faktor sebagai berikut:

1) Harga Perolehan

Sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva hingga aktiva tersebut dapat dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

2) Taksiran Umur Kegunaan

Perkiraan jangka waktu kegunaan aktiva tetap tersebut dalam kegiatan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan masa manfaat adalah (a) suatu periode dimana aset tetap diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau (b) jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari asset tersebut oleh entitas.¹⁹

3) Taksiran Nilai Sisa

Nilai taksiran yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa kegunaannya. Khusus untuk tanah, sebagai aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan karena tanah tidak memiliki masa manfaat, maka Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan tanah biasanya memiliki masa manfaat yang tidak terbatas dan biasanya tidak dianggap

¹⁸ *Ibid*, h. 16.2

¹⁹ *Ibid*, h. 16.2

sebagai aktiva yang dapat disusutkan. Namun, tanah yang memiliki masa manfaat terbatas bagi perusahaan diperlakukan sebagai aktiva yang dapat disusutkan.

Biaya penyusutan dapat digolongkan kedalam biaya penjualan, biaya overhead, atau biaya umum dan biaya administrasi tergantung kepada penggunaan aktiva tetap tersebut.

Misalnya: pada tanggal 7 Januari 2016 perusahaan membeli inventaris (komputer) senilai Rp 5.000.000,- disusutkan 5% pertahun. Maka jurnal yang dicatat pada tanggal 31 Desember adalah:

Beban depresiasi inventaris (komputer) Rp 250.000,-

 Akumulasi depresiasi inventaris (komputer) Rp 250.000,-

Perhitungannya:

Depresiasi inventaris (komputer): $5\% \times \text{Rp } 5.000.000,- = \text{Rp } 250.000,-$ tahun

Dalam akuntansi, ada beberapa metode penyusutan yang dapat dipergunakan dan metode yang dipergunakan harus konsisten dari satu periode akuntansi ke periode berikutnya. Namun, perubahan metode penyusutan yang dipakai dapat diubah asalkan alasan perubahan metode dan pengaruh perubahan tersebut diungkapkan pada perubahan periode yang bersangkutan.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*dimishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode

jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset yang diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.²⁰

Menurut Mardiasmo, untuk menghitung penyusutan dapat digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Garis Lurus

Beban penyusutan dibagi sama rata selama masa manfaat aset yang bersangkutan, setelah dikurangi dengan estimasi nilai residu yang wajar.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah:

$$\text{Metode Garis Lurus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

b. Metode Saldo Menurun

Dalam metode penyusutan saldo menurun yang menyajikan penyusutan dalam jumlah yang terus menerus menurun dari tahun ke tahun.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun adalah:

$$\text{Metode Saldo Menurun} = \% \text{ Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Sisa Buku}$$

c. Metode Unit Produksi

Taksiran manfaat dinyatakan dalam kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Tarif penyusutan dihitung sebagai persentase (%) produksi aktual terhadap kapasitas

²⁰ *Ibid*, h. 16.11

produksi. Dengan demikian tarif dan beban penyusutan akan bervariasi dari tahun ke tahun, tergantung produksi aktual yang dicapai pada tahun yang bersangkutan.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode unit produksi adalah:²¹

$$\text{Metode Unit Produksi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Taksiran Nilai Residu}}{\text{Taksiran Total Hasil Produksi}}$$

F. Pengungkapan/ penyajian Aktiva Tetap di Neraca

Penyajian aktiva tetap dilaporkan keuangan sebagai berikut:

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan didalam neraca.
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
- c. Jumlah depresiasi akumulasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan didalam laporan keuangan.
- e. Aktiva tetap harus dipecah dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material.
- f. Aktiva tetap yang sudah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya material harus digunakan.

Penyajian aktiva tetap dineraca yaitu disebelah kiri (debet) dengan menggunakan judul tersendiri seperti: bangunan, kendaraan, tanah, mesin, dll. Sisi sebelah kiri aktiva dan sebelah kanan pasiva harus berada dalam posisi seimbang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 152:

(152) ... أَوْفُواوُ الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ...

²¹ Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 160-161

Artinya: ... *Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil ...*

Aktiva tetap yang disusutkan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Jika dicatat diluar harga perolehan harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan harga perolehannya. Bila harga perolehan jauh berbeda dari harga pasar aktiva tetap sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan. Untuk aktiva tetap yang terdiri dari beberapa jenis dan beberapa unit dapat dibuat daftar aktiva tetap yang lebih terperinci berupa catatan dan penjelasan laporan keuangan atau lampiran.

A. Kajian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu Reza Pahlepi yang berjudul "*Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*" bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap dan kesesuaian akuntansi aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara, teknik ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi dan kesesuaian akuntansi aset tetap pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sesuai dengan PSAK No. 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang Reza Pahlepi lakukan pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa dan D.I Yogyakarta, mengenai penerapan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan tersebut berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini PSAK No. 16.²²

Demikian pula dengan penelitian yang ditulis oleh Muammar Nasution yang berjudul "*Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Proyek Induk Pembangkit dan*

²² Reza Pahlepi, *Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: 2011)

Jaringan Sumatera Utara, Aceh dan Riau Medan". Dalam penelitiannya beliau mendapatkan hasil bahwasanya PT. PLN (Persero) Proyek Induk Pembangkit dan Jaringan Sumatera Utara, Aceh dan Riau Medan telah menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum.

Trio Mandala Putra juga turut melakukan penelitian yang dituang dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV. Kombos Manado*" dalam tulisannya beliau menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan kepustakaan untuk memperoleh data-data yang relevan. Pada dasarnya perusahaan telah menggunakan PSAK No. 16, akan tetapi ada beberapa pencatatan yang kurang informatif seperti adanya aset tetap yang diperoleh ditahun berbeda digabung dalam satu daftar, selain itu masa manfaat, serta maksimum pemakaian tidak dicantumkan sehingga menyebabkan laporan keuangan menjadi bias.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fitrah Mustamin yang berjudul "*Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No. 16*" mendapati bahwasanya perusahaan telah menerapkan PSAK No. 16 secara menyeluruh.

Jesella Lourina Makaluas dan Dhullo Afandi juga menuliskan penelitiannya dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Analisis Pelaporan dan Pengungkapan Aktiva Tetap di PT. Kemilau Nur Sian*". Dalam penelitiannya ini beliau mendapati bahwasanya perusahaan sangat kurang dalam penerapan PSAK No. 16 dalam menyajikan laporan keuangannya. Berikut tabel 2.1 untuk memperjelas kesimpulan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tahun	Indikator	Hasil
1	Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta	Reza Pahlepi	2011	PSAK No. 16	Penerapan pengakuan dan pengukuran aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum.
2	Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Proyek Induk Pembangkit dan Jaringan Sumatera Utara, Aceh dan Riau Medan	Muammar Nasution	2009	PSAK No. 16	PT. PLN (Persero) Proyek Induk Pembangkit dan Jaringan Sumatera Utara, Aceh dan Riau Medan belum sepenuhnya menerapkan PSAK No. 16 secara menyeluruh.
3	Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV. Kombos Manado	Trio Mandala Putra	2013 Jurnal Emba Vol. 01	PSAK No. 16	Penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Kombos Manado belum sepenuhnya menerapkan PSAK No. 16 secara menyeluruh.
4	Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No. 16	Fitrah Mustamin	2013 Jurnal Emba Vol. 01	PSAK No. 16	Penerapan PSAK No. 16 pada perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 16.
5	Analisis Pelaporan dan Pengungkapan Aktiva Tetap di PT. Kemilau Nur Sian	Jesella Lourina Makaluas dan Dhullo Afandi	2016 Jurnal Emba Vo. 04	PSAK No. 16	Perusahaan dinyatakan sangat kurang dalam menerapkan PSAK No. 16 pada Laporan Keuangannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa pendekatan penelitian yang lebih terstruktur. Maksudnya penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan data-data yang diolah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan PSAK No. 16 tanpa ada yang disembunyikan sehingga hasil penelitian tersebut bersifat objektif dan dapat memberikan informasi sebenarnya untuk pengambilan keputusan.

B. Lokasi dan Rencana Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III yang beralamat di Jl. Sei Batang Hari, Kec. Sunggal, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

C. Subjek Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan kumpulan elemen-elemen yang saling berkaitan dengan apa yang peneliti harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan.²³ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2016, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, dan laporan arus kas serta jurnal umum.

Sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut.²⁴ Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan khususnya berupa neraca dan jurnal umum yang berkaitan dengan biaya-

²³Arfan Ikhsan dan H. Misri, *Metode Penelitian: Untuk Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012), h. 141

²⁴ Ibid, h. 142

biaya yang dikeluarkan selama penggunaan aktiva tetap perusahaan, sampel yang diambil adalah tahun 2016.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan teknik wawancara. Studi dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file, laporan, tulisan, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Teknik wawancara adalah melakukan tanya jawab langsung dengan para staf dan pegawai bagian akuntansi di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Data yang akan diteliti adalah laporan keuangan Perusahaan yaitu pada jurnal umum, neraca, dan laporan laba rugi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak perusahaan. Dengan melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan guna memperoleh atau mengumpulkan keterangan-keterangan yang akan dikelola.

E. Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu kegiatan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran tentang masalah yang dihadapi atau diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Berdirinya PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) (“Perusahaan“) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 tanggal 14 Februari 1996, sesuai dengan akta yang dibuat dihadapan Notaris Harun Kamil, S.H. No. 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-8331 HT.01.01.Th.96. tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81 tanggal 8 Oktober 1996, tambahan No. 8674. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan akta No. 2 dari Notaris Nanda Fauz Iwan, S.H., M.Kn. tanggal 4 Maret 2016, mengenai pernyataan keputusan rapat umum pemegang saham tentang perubahan struktur permodalan. Perubahan anggaran dasar ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-0004359.AH.01.02 Tahun 2016, tanggal 4 Maret 2016.

Perusahaan adalah hasil peleburan 3 (tiga) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Perkebunan III (Persero), PT Perkebunan IV (Persero) dan PT Perkebunan V (Persero). Peleburan ketiga BUMN tersebut ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 Tahun 1996.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2014 tanggal 17 September 2014, tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham PT Perkebunan Nusantara III (Persero), ditetapkan bahwa Negara Republik Indonesia melakukan penambahan penyertaan modal ke dalam modal saham PT Perkebunan Nusantara

III (Persero) sebesar 90% yang berasal dari pengalihan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) lainnya.

Dengan berlakunya Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2014 pada tanggal 17 September 2014, maka:

- a. Bentuk badan usaha PT Perkebunan Nusantara I (Persero), PT Perkebunan Nusantara II (Persero), PT Perkebunan Nusantara IV (Persero), PT Perkebunan Nusantara V (Persero), PT Perkebunan Nusantara VI (Persero), PT Perkebunan Nusantara VII (Persero), PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero), PT Perkebunan Nusantara IX (Persero), PT Perkebunan Nusantara X (Persero), PT Perkebunan Nusantara XI (Persero), PT Perkebunan Nusantara XII (Persero), PT Perkebunan Nusantara XIII (Persero) dan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) berubah menjadi Perseroan Terbatas yang tunduk sepenuhnya pada Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- b. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) menjadi Pemegang Saham PT Perkebunan Nusantara I, PT Perkebunan Nusantara II, PT Perkebunan Nusantara IV, PT Perkebunan Nusantara V, PT Perkebunan Nusantara VI , PT Perkebunan Nusantara VII, PT Perkebunan Nusantara VIII, PT Perkebunan Nusantara IX, PT Perkebunan Nusantara X, PT Perkebunan Nusantara XI, PT Perkebunan Nusantara XII, PT Perkebunan Nusantara XIII dan PT Perkebunan Nusantara XIV masing-masing sebesar 90%.
- c. Kepemilikan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT Perkebunan Nusantara I, PT Perkebunan Nusantara II, PT Perkebunan Nusantara IV, PT Perkebunan Nusantara V, PT Perkebunan Nusantara VI , PT Perkebunan Nusantara VII, PT Perkebunan Nusantara VIII, PT Perkebunan Nusantara IX, PT Perkebunan Nusantara X, PT Perkebunan Nusantara XI, PT Perkebunan

Nusantara XII, PT Perkebunan Nusantara XIII dan PT Perkebunan Nusantara XIV masing-masing menjadi 10%.

Nilai penambahan penyertaan modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sebesar Rp10.190.379.000.000 ditetapkan melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 468/KMK.06/2014 tanggal 1 Oktober 2014. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.767/KMK.06/2015 tanggal 24 Juli 2015 ditetapkan bahwa nilai pertambahan penyertaan modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham PT Perkebunan Nusantara III (Persero) menjadi sebesar Rp27.588.578.194.542. Nilai tersebut merupakan nilai definitif penambahan penyertaan modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sesuai perhitungan nilai wajar saham per tanggal 30 September 2014 yang berasal dari pengalihan 90% saham milik Negara Republik Indonesia pada PT Perkebunan Nusantara I, PT Perkebunan usantara II, PT Perkebunan Nusantara IV, PT Perkebunan Nusantara V, PT Perkebunan Nusantara VI , PT Perkebunan Nusantara VII, PT Perkebunan Nusantara VIII, PT Perkebunan Nusantara IX, PT Perkebunan Nusantara X, PT Perkebunan Nusantara XI, PT Perkebunan Nusantara XII, PT Perkebunan Nusantara XIII dan PT Perkebunan Nusantara XIV. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 135 tahun 2015 tanggal 28 Desember 2015, Negara Republik Indonesia melakukan penambahan penyertaan modal ke dalam modal PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sebesar Rp3.150.000.000.000 yang diteruskan sebagai penambahan modal PT Perkebunan Nusantara III (Persero) kepada PT Perkebunan Nusantara VII, PT Perkebunan Nusantara IX, PT Perkebunan Nusantara X, PT Perkebunan Nusantara XI dan PT Perkebunan Nusantara XII masing-masing sebesar Rp157.500.000.000, Rp900.000.000.000, Rp877.500.000.000, Rp585.000.000.000 dan Rp630.000.000.000.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan Perusahaan adalah melakukan usaha di bidang agro bisnis dan agro industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Perusahaan dapat melaksanakan kegiatan utama:

- a. Pengusahaan budidaya tanaman meliputi pembukaan dan pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan dan pemungutan hasil tanaman serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan pengusahaan budidaya tanaman tersebut.
- b. Produksi meliputi pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi serta produk turunannya.
- c. Perdagangan meliputi penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan.
- d. Pengembangan usaha bidang perkebunan, agrowisata, agrobisnis, dan agro industri.
- e. Lain-lain dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perusahaan.

Kegiatan Perusahaan pada saat ini adalah pengembangan perkebunan kelapa sawit dan karet serta produksi minyak sawit dan karet yang terletak di Provinsi Sumatera Utara dan Aceh.

Pada tanggal 31 Desember 2016, Perusahaan mengelola perkebunan seluas 158.505 hektar yang terdiri dari 36 unit kebun kelapa sawit dan kebun karet yang didukung dengan 12

unit pabrik kelapa sawit (PKS) dan 7 unit pabrik karet, 1 unit pabrik pengolahan inti sawit dan 4 unit rumah sakit. Perusahaan juga mengelola kawasan Sei Mangkei, Simalungun, Sumatera Utara seluas 2.003 hektar yang ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, yang terdiri atas zona industri, logistik dan pariwisata berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 2012 tanggal 27 Februari 2012. Kantor Pusat Perusahaan berdomisili di Jalan Sei Batanghari No. 2 Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Adapun jumlah kebun karet, kelapa sawit dan pabrik yang dimiliki PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sebanyak 50 unit yang terbagi atas 6 Distrik, 1 Distrik di Asahan, 3 Distrik di Labuhan Batu, dan 2 Distrik di Sedang.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu komponen penyusun yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga terdapat kerjasama dan mempengaruhi hubungan secara keseluruhan. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan keamanan para staf dan karyawan karena mendapatkan lingkungan dan fasilitas kerja yang sesuai dengan penempatan mereka sehingga hal ini berkaitan langsung dengan kinerja dan hasil maksimal.

Struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Struktur organisasi PTPN III menunjukkan bahwa struktur tersebut dapat dilihat secara vertikal dan horizontal yang menunjukkan adanya pemisahan lingkup tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan pembedangan direktorat masing-masing (Direktorat Produksi, Direktorat Keuangan, Direktorat SDM dan Umum, Direktorat Perencanaan dan Pengembangan).

Adapun struktur organisasi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Sumber : PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, 2018.

3. Tugas dan Tanggung Jawab

Adapun susunan organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

a. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan pimpinan tertinggi yang membawahi Dewan Komisaris, Direktur Utama, Direktur serta setingkat dibawahnya, Tugas dan Wewenang RUPS yaitu :

- 1) Meningkatkan dan menghentikan Dewan Komisaris.
- 2) Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan penggunaan modal/asset perusahaan sesuai dalam mencapai tujuan.
- 3) Mengawasi Dewan Komisaris dalam melakukan tugas yang telah di bebaskan oleh pemegang saham.

b. Dewan Komisaris

Tugas dan wewenang Dewan Komisaris yaitu :

- 1) Mengawasi jalannya perusahaan.
- 2) Membantu pimpinan dalam menginvestasikan dana perusahaan.

c. Direktur Utama

Tugas dan wewenang Direktur Utama, yaitu :

- 1) Melaksanakan kebiasaan perusahaan, sesuai dengan yang diatur dalam anggaran perusahaan, serta ketentuan yang digariskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, Menteri Pertanian selaku kuasa Pemegang Saham dan Dewan Komisaris.
- 2) Bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- 3) Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan operasional perusahaan.
- 4) Menetapkan langkah-langkah pokok dalam melaksanakan kebijakan perusahaan.
- 5) Bersama – sama anggota direksi lainnya perusahaan didalam dan dilua pengadilan.

d. Direktur Produksi

Tugas dan wewenang Direktur Produksi yaitu :

- 1) Menyusun perencanaan di bidang perencanaan yang tercantum di dalam kebijakan direksi.
- 2) Melaksanakan peraturan-peraturan dan pengendalian diri dari unit-unit usaha dan sarana pendukungnya mencakup tanaman.
- 3) Melaksanakan pemberian dan pengawasan terhadap kegiatan yang tercantum pada kebijaksanaan Direksi.
- 4) Melaksanakan rencana rehabilitasi dan investasi di bidang tanaman maupun sarana pendukung produksi lainnya dari unit-unit usaha yang telah ada.

e. Direktur Keuangan

Tugas dan wewenang Direktur Keuangan yaitu :

- 1) Mencari sumber dana untuk pertumbuhan perusahaan.
- 2) Mengelola administrasi keuangan.
- 3) Melaksanakan pengawasan dan pengendalian di bidangnya.

f. Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum

Tugas dan wewenang Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum yaitu :

- 1) Menyusun perencanaan di bidang ketenaga kerjaan dan masalah umum serta kesejahteraan karyawan.
- 2) Melaksanakan pengendalian dan pengawasan terhadap bidangnya.
- 3) Mengelola sumber daya manusia yang ada.

g. Direktur Perencanaan dan Pengembangan

Tugas dan wewenang Direktur Perencanaan dan Pengembangan yaitu :

- 1) Menetapkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan dan pengembangan sesuai dengan kebijakan direksi.
- 2) Melaksanakan pengawasan dan pengendalian dibidang tersebut.
- 3) Menyusun perencanaan di bidang pemasaran dan perencanaan pengembangan.

Selain itu ada bagian-bagian yang membantu berjalannya perusahaan yaitu :

h. Bagian Tanaman

Adapun tugas Bagian Tanaman yaitu :

- 1) Menyusun rencana jangka pendek (Anggaran Belanja) dalam bidang tanaman dan produksi.
- 2) Mengevaluasi perencanaan strategis perusahaan di bidang tanaman jangka panjang dan jangka pendek.
- 3) Menyelenggarakan pengadaan bahan-bahan tanaman.
- 4) Menyusun metode untuk panen yang baik.

i. Bagian Teknologi

Adapun tugas Bagian Teknologi yaitu :

- 1) Mengevaluasi dan melaporkan kepada direksi perihal produksi pengolahan produksi kelapa sawit dan karet.
- 2) Mengusulkan Rencana Kerja Anggaran bagian teknologi.
- 3) Menyusun kebijakan, tujuan dan sasaran manajemen mutu dan lingkungan serta program manajemen lingkungan.

j. Bagian Sumber Daya Manusia

Adapun tugas Bagian Sumber Daya Manusia yaitu :

- 1) Merumuskan kebijakan program pengembangan sumber daya manusia (Pendidikan dan Pelatihan).

- 2) Menyusun rencana jangka panjang dan pendek dibidang pendidikan, keselamatan dan kesejahteraan dan pelayanan kesehatan.

k. Bagian Umum

Adapun tugas Bagian Umum yaitu :

- 1) Melaksanakan peraturan yang berkaitan dengan tenaga kerja.
- 2) Melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kesejahteraan karyawan baik staf maupun non staf.

l. Bagian Kemitraan dan Bina Lingkungan

Adapun tugas Bagian Kemitraan dan Bina Lingkungan yaitu :

- 1) Mengusulkan alokasi dan monitoring serta pembinaan usaha kecil dan koperasi.
- 2) Membuat strategi planning dan rencana kerja jangka panjang di bagian kemitraan dan bina lingkungan.

m. Bagian Hukum

Adapun tugas Bagian Hukum yaitu :

- 1) Terpenuhiya kebutuhan Mengawasi dan memastikan terpenuhiya kebutuhan bantuan hukum dan untuk kepentingan perusahaan
- 2) Mengawasi dan memastikan legalisasi terhadap surat perjanjian sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku.

n. Bagian SPI

Adapun tugas Bagian SPI yaitu :

- 1) Mengevaluasi laporan audit rutin serta menyampaikan direktur utama, komite audit dan audit.
- 2) Mengevaluasi program pelaksanaan audit rutin.

o. Bagian Keuangan

Adapun tugas Bagian Keuangan yaitu :

- 1) Mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan asuransi perusahaan.
- 2) Membuat laporan kepada direksi mengenai realisasi keuangan serta menyelenggarakan administrasi keuangan.

p. Bagian Akuntansi

Adapun tugas Bagian Akuntansi yaitu :

- 1) Menyelenggarakan pembuatan informasi manajemen, penyusunan laporan keuangan, analisa laporan keuangan dan analisa biaya.
- 2) Bertanggung jawab dalam pengelolaan seluruh kegiatan dan administrasi di bidang akuntansi.

q. Bagian Pelelangan

Adapun tugas Bagian Pelelanganyaitu :

- 1) Bertanggung jawab atas proses pelelangan/ seleksi yang tepat sesuai dengan proses bisnis.
- 2) Mengevaluasi rencana kerja anggaran perusahaan (RKAP) untuk kebutuhan operasional bagian pelelangan.

r. Bagian Pengadaan

Adapun tugas Bagian Komersil yaitu :

- 1) Rumusan barang dan jasa yang di perlukan perusahaan yang pengadaanya harus melalui kantor Direksi serta merumuskan kebijakan prosedur pengadaan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Mengadakan konsultan dan bimbingan kepada unit-unit produksi mengenai melaksanakan kebijakan-kebijakan di bidang pengadaan barang dan jasa.

s. Bagian TI dan Transformasi Bisnis/ CMR dan Manajemen Risiko

Adapun tugas Bagian TI dan Transformasi Bisnis / CMR dan Manajemen Risiko yaitu:

- 1) Merumuskan rencana induk pengolahan data dan sistem informasi perusahaan.

- 2) Mengajukan dan memproses pengadaan barang.

t. Bagian Perencanaan dan Pengembangan

Adapun tugas Bagian Perencanaan dan Pengembangan yaitu :

- 1) Merencanakan dan menyusun kebutuhan dan sumber daya dalam melaksanakan pengembangan areal, bisnis, dan industry.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan kinerja operasional pengembangan bisnis dan industri berbasis perkebunan.

u. Bagian Sekretariat Perusahaan

Adapun tugas Bagian Sekretariat Perusahaan yaitu :

- 1) Mengurus dan menyelenggarakan rapat-rapat Direksi serta menerbitkan notulen rapat baik untuk kepentingan operasional maupun kepentingan dokumentasi.
- 2) Menjamin terbentuknya citra perusahaan yang positif dan hubungan baik dengan stakeholders agar citra perusahaan dapat meningkat.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap Perusahaan.

Aktiva tetap merupakan salah satu unsur terbesar dari semua unsur yang terdapat dalam neraca perusahaan. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mendefinisikan Aset tetap sebagai aset yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, baik melalui pembelian maupun dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Dengan pengertian tersebut PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah mendefinisikan

akuntansi dan aktiva tetap sesuai dengan yang didefinisikan oleh para ilmuwan ekonomi dan Ikatan Akuntan Indonesia.

Setelah diadakan penelitian dengan pihak PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan terdapat banyak jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Beberapa diantaranya adalah tanah, tanaman, bangunan, mesin, jalan, peralatan pengangkut dan juga alat pertanian dan peralatan kantor. Penerapan PSAK No. 16 dalam memperlakukan aktiva tetapnya telah diterapkan oleh PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sejak di resmikannya PSAK No. 16 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1994.

2. Pengakuan Aktiva Tetap

a. Biaya-biaya Selama Penggunaan Aktiva Tetap

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, pengguna aktiva tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat beroperasi dengan baik. Pemeliharaan ini dapat berbentuk reparasi dan penambahan. Untuk mendapatkan hal ini perusahaan tentu mengeluarkan biaya-biaya yang tidak sedikit. Pengeluaran-pengeluaran ini tidak dapat dihindarkan agar produktifitas dari aktiva tersebut tetap bertahan sampai taksiran umur yang ditentukan oleh perusahaan. Taksiran umur yang dibuat oleh perusahaan ditetapkan dengan pertimbangan bahwa untuk mencapai umur tersebut aktiva tetap memerlukan pemeliharaan.

Untuk tujuan akuntansinya, pengeluaran-pengeluaran selama pemakaian aktiva tetap yang bersangkutan tersebut perlu dipertimbangkan apakah dapat diperlakukan sebagai biaya selama masa pengeluarannya atau harus dikapitalisasikan.

Pencatatan untuk pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah dengan mendebet aktiva tetap dan mengkredit kas atau hutang dagang, pengeluaran ini terjadi pada saat pembelian awal aktiva tetap untuk menunjang kegiatan produksi. Sedangkan untuk pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*) adalah dengan mendebet biaya dan

mengkredit hutang dagang, dan pengeluaran ini terjadi pada saat terjadinya pengeluaran tambahan untuk menjaga produktivitas aktiva tetap perusahaan.

b. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Dalam hal ini perusahaan rutin melakukan penghentian dan pelepasan aktiva tetap karena telah habis masa manfaatnya, telah berakhir nilai ekonomisnya dan aktiva tetap tersebut sudah rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi dalam kegiatan perusahaan sehingga tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan aset tetap.

Penghentian dan pelepasan aktiva tetap perusahaan dilakukan dengan cara menon-aktifkan aktiva tetap, hal ini dilakukan karena status perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara, maka tidak dibenarkannya penghentian dan pelepasan aktiva tetap dengan cara menjual dan membuang aktiva tetap tersebut. Karena alasan inilah tidak jarang aktiva tetap yang sudah rusak atau tidak layak lagi digunakan dalam aktivitas perusahaan ditarik oleh pemerintah.

Contoh :

Pada tanggal 2 Januari 2015 PT Perkebunan Nusantara III Medan berniat untuk menon-aktifkan mesin fotokopi. Harga perolehan mesin fotokopi tersebut adalah Rp 10.000.000,- yang dibeli pada tanggal 2 Januari 2012. Penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus dengan masa manfaat 5 tahun dan tidak memiliki nilai sisa.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga Perolehan	Rp 10.000.000,-
-----------------	-----------------

Akumulasi Penyusutan

Penyusutan tahun 2012	Rp 2.000.000,-
-----------------------	----------------

Penyusutan tahun 2013	Rp 2.000.000,-
-----------------------	----------------

Penyusutan tahun 2014 Rp 2.000.000,-

Rp 6.000.000,-

Nilai Buku 1 Januari 2015 Rp 4.000.000,-

Jurnal untuk transaksi diatas adalah :

01 Januari 2015	Aktiva tetap yang	
	dinon-aktifkan	Rp 4.000.000,-
	Akumulasi Penyusutan	Rp 6.000.000,-
	Mesin Fotokopi	Rp 10.000.000,-

3. Pengukuran Aktiva Tetap

a. Perolehan Aktiva Tetap

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan memperoleh aset tetap dengan berbagai cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian secara kredit, dan dibangun sendiri. Penilaian harga perolehan aset tetap yang dibeli dihitung sebesar harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang ditimbulkan sampai aset tersebut siap untuk digunakan.

1) Pembelian Tunai

Contoh I :

Tanggal 26 Desember 2016, PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan membeli 1 unit komputer untuk karyawan dengan harga Rp 5.600.000,-.

Jurnal untuk transaksi diatas adalah :

26 Desember 2016	Komputer	Rp 5.600.000,-
------------------	----------	----------------

Tanggal 31 Desember 2015 :

Pembayaran angsuran pertama	Rp 36.000.000,-
Bunga : 10% x Rp 36.000.000,-	<u>Rp. 3.600.000,-</u>
Total	<u><u>Rp 39.600.000,-</u></u>

Jurnal untuk mencatat pembayaran angsuran pertama adalah:

31 Desember 2015	Utang	Rp 36.000.000,-
	Biaya Bunga	Rp 3.600.000,-
	Kas	Rp 39.600.000,-

3) Dibangun sendiri

Bangunan dibuat sendiri yang dananya sendiri diperoleh dari Pemerintah.

Contoh :

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan membangun sebuah gedung baru seharga Rp 450.000.000,- yang mulai dibangun pada tanggal 4 Oktober 2015 dan Selesai 4 Desember 2015.

Jurnal untuk transaksi diatas pada saat mulai dibangun adalah :

04 Oktober 2015	Bangunan dalam Proses	Rp 450.000.000,-
	Kas	Rp 450.000.000,-

Jurnal untuk transaksi diatas pada saat bangunan telah diselesaikan adalah :

04 Desember 2015	Bangunan	Rp 450.000.000,-
	Bngunan dalam Proses	Rp 450.000.000,-

b. Depresiasi/Penyusutan Aktiva Tetap

PT Perkebunan Nusantara III (persero) Medan menggunakan metode penyusutan garis lurus yaitu suatu metode yang menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun selama masa manfaat suatu aset tetap. Metode ini ditetapkan setelah dilakukannya pengkajian sehingga perusahaan menilai metode garis lurus adalah metode yang paling tepat untuk menyusutkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Untuk menghitung beban penyusutan dalam metode garis lurus dapat diformulasikan dengan sebagai berikut :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa (residu)}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

Contoh :

Pada tanggal 12 Juni 2016 PT Perkebunan Nusantara III Medan membeli mesin fotokopi untuk kantor dengan harga perolehan Rp 25.000.000,- dengan masa manfaat 5 tahun. Maka penyusutannya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 25.000.000 - 0}{5} = \text{Rp } 5.000.000,-$$

Jurnal untuk transaksi diatas adalah :

12 Juni 2016	Beban Penyusutan	Rp 5.000.000,-
	Akumulasi Penyusutan	Rp 5000.000,-

4. Pengungkapan/Penyajian Aktiva Tetap

Aset tetap pada Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan dicantumkan dalam neraca pada bagian masing – masing dan berada dalam akun aset tetap. Setiap aset di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dicantumkan berdasarkan jenis asetnya dan dicatat sebesar

harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap, tetapi tidak dengan tanah dinyatakan berdasarkan nilai perolehan dan tidak disusutkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.16 “ Jumlah tercatat adalah jumlah suatu aset diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyajian aset tetap di neraca pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No.16 Tahun 2014.

Tabel 4.1

Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Menurut Perusahaan dan PSAK No. 16

No	Akun	Menurut PSAK No.16	Menurut Perusahaan	Sesuai/ Tidak Sesuai
1	Pengakuan: biaya-biaya selama penggunaan aktiva tetap	Biaya-biaya yang dikeluarkan dapat diakui pada dua pengeluaran yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatana	Perusahaan dalam memperlakukan biaya-biaya penggunaan aktiva tetap tidak menerangkan secara jelas termasuk pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan	Dalam menggunakan biaya-biaya selama penggunaan aktiva tetap perusahaan sudah menerapkan PSAK No. 16
2	Pengakuan: penghentian dan pelepasan aktiva tetap	Penghentian dan pelepasan aktiva tetap dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu: pembuangan aktiva tetap, penjualan aktiva tetap dan penon-aktifan aktiva tetap	Perusahaan dalam hal penghentian dan pelepasan aktiva tetap dilakukan dengan 1 cara, yaitu: penon-aktifan aktiva tetap	Dalam memperlakukan penghentian dan pelepasan aktiva tetap sesuai dengan PSAK No. 16
3	Pengukuran:	Perolehan aktiva	Perolehan aktiva	Perolehan aktiva

	Perolehan aktiva tetap	tetap menurut standar standar yang berlaku umum terbagi atas pembelian secara tunai, kredit, sewa guna, pertukaran, penerbitan surat-surat berharga, dibuat sendiri dan sumbangan/hibah	tetap menurut perusahaan terbagi atas 2 yaitu: pembelian tunai, pembelian kredit dan dibuat sendiri	tetap perusahaan sudah sesuai dengan standar yang berlaku umum
4	Pengukuran: Metode penyusutan	Didalam PSAK No. 16 metode aktiva tetap diklasifikasikan berdasarkan waktu, penggunaan dan kreterianya	Metode penyusutan aktiva tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk semua jenis aktivaanya	Metode penyusutan yang digunakan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 16
5	Pengungkapan: Penyajian Laporan Keuangan	Dalam PSAK No. 16 neraca dapat disusun dengan bentuk skontro dan bentuk langsung	Neraca perusahaan disusun dengan bentuk skontro dengan menggunakan tabel	Penyusunan neraca perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab – bab sebelumnya yang telah dilakukan terhadap akuntansi aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 dengan penjelasan sebagai berikut yaitu:

1. Penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam hal pengakuan, pengukuran dan pengungkapan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Aktiva Tetap pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan disajikan sebesar nilai bukunya, yakni harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.
 - b. Aktiva Tetap pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan diperoleh dengan cara pembelian tunai, pembelian kredit, dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
 - c. Aktiva Tetap pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan telah digolongkan berdasarkan jenis dan wujudnya.
 - d. Aktiva Tetap pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan menggunakan metode penyusutan garis lurus.
 - e. Pengeluaran yang digunakan saat memiliki aset tetap pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya pergantian.

- f. Penghentian penggunaan aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tidak ada manfaat aktiva tersebut dimasa yang akan datang.
2. Penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sudah baik dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, disarankan agar perusahaan terus menerapkan perlakuan aset tetap berdasarkan PSAK No.16 agar setiap tahunnya PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat menyajikan aset tetap dalam laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang baru dan dapat memberi manfaat yang optimal bagi semua pengguna Laporan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Martani, Dwi et. al. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Umar, Husein. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2003.
- Narafin, M. *Akuntansi Pendekatan Siklus dan Pajak untuk Perusahaan Industri dan Dagang*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2004.
- Sitompul, Muhammad Syahman. *Akuntansi Masjid*. Medan: FEBI UIN-SU Press. 2015.
- Samryn, M. *Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Ikhsan, Arfan et. al. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Penerbit Madenatera. 2016.
- Hery. *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenada. 2012.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 16*. Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Mardiasmo. *Akuntansi Keuangan Dasar: Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE. 2000.
- Ikhsan, Arfan dan H. Misri. *Metode Penelitian: Untuk Manajemen, Akuntansi dan Binis*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2012.

Artikel Ilmiah:

Pahlepi, Reza. *Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : 2011.

Suherman, Ade. *Analisis Struktur Pengendalian Intern Aktiva Tetap PDAM Tirta Anom Banjar*. Banjar : Journal Cakrawala Galuh Vol. I. 2011.

Putra, Trio Mandala. *Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV. Kombos Manado*. Manado : Jurnal EMBA Vol. 1. 2013.

Mustamin, Fitrah. *Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap berdasarkan PSAK No. 16*. Manado : Jurnal EMBA Vol. 1. 2013.

Nasution, Muammar. *Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. PLN (Persero) Proyek Induk Pembangkit dan Jaringan Sumatera Utara, Aceh dan Riau Medan*. Medan : 2009.

Makaluas, Jesella Lourina dan Dhullo Afandi. *Analisis Pelaporan dan Pengungkapan Aktiva Tetap di PT. Kemilau Nur Sian*. Manado : Jurnal Emba Vol. 4. 2016.